

IDENTIFIKASI KARAKTERERISTIK SENI LUKIS TEBESAYA

I Putu Fendy Puja Haryantaⁱ, I Made Sujanaⁱⁱ, I Komang Dewanta Pendiⁱⁱⁱ,
Agus Mediana Adiputra^{iv}

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: pujapendy@gmail.com*, made.sujana123@gmail.com,
dewantapendi1962@gmail.com, agusmediana1988@gmail.com.

ABSTRAK

Seni lukis tradisional merupakan karya seni lukis yang dibuat melalui pakem-pakem atau aturan yang sudah ada yang di lakukan secara turun-temurun khususnya seni lukis daerah Tebesaya. adapun teknik seni lukis Tebesaya yaitu sketsa, *nyawi*, *ngabur*, *nyelah*, *ngeskes*, *nguap*, *mupur nyenter*, memasang warna ke objek, *ngeskeske* dua, *nyelah* ke dua, dan *ngelem*. Dalam hal penelitian ini dilakukan di Tebesaya. adapun tema-tema yang diangkat yaitu tarian Bali seperti tari barong, tari baris, tari jauk manis, dan tari Bali lainnya. Adapun tujuan penelitian yang di lakukan adalah untuk mengetahui identifikasi karakteristik seni lukis Tebesaya penelitian ini di lakukan di daerah Tebesaya. metode yang di gunakan untuk penelitian yaitu metode pengumpulan data seperti (1)observasi (2)wawancara (3)dokumentasi selanjutnya anlisis dilanjutkan dengan teknik deskriptif dan kualitatif. Hasil dari penelitian bahwa identifikasi karakteristik seni lukis Tebesaya yaitu lebih mengarah ke warna *yellow ochre* atau lebih ke coklat lebih mengarah ke gelap bisa di katakan warna *shoft*, dengan proposi anatomi yang memanjang hampir menyerupai ke bentuk pewayangan serta hampir semua objek yang di lukiskan dalam media kanvas sua tampak detail

Kata kunci: Identifikasi, Karakteristik, Seni Lukis Tebesaya.

ABSTRACT

Traditional painting is a work of painting made through existing standards or rules that have been carried out for generations, especially the painting of the Tebesaya area. As for Tebesaya's painting techniques, namely sketching, nyawi, blurring, nyelah, ngeskes, yawning, mupur nyenter, attaching colors to objects, second ngeskeske, second nyelah, and glued. In this case the research was conducted in Tebesaya. as for the themes raised, namely Balinese dances such as the barong dance, baris dance, jauk sweet dance, and other Balinese dances. The purpose of this research is to identify the characteristics of Tebesaya painting. This research was conducted in the Tebesaya area. The method used for research is data collection methods such as (1) observation (2) interviews (3) documentation and further analysis followed by descriptive and qualitative techniques. The results of the study that the identification of the characteristics of Tebesaya's painting, which is more towards yellow ochre color or more brown to

more dark, can be called shof color, with anatomical proportions that extend almost to the form of wayang and almost all objects painted on canvas media. you look detailed

Keywords: Identification, Characteristics, Tebesaya Painting.

PENDAHULUAN

Bali mempunyai salah satu wilayah di kepulauan Nusantara, dimana masyarakat masih sangat kuat mempertahankan adat istiadatnya yang merupakan tradisi secara turun-temurun. Hal itu terjadi karena segala aspek seni budaya masyarakat Bali mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kehidupan, adat, dan kepercayaan khususnya Agama Hindu. Kesenian disetiap daerah Bali masing-masing yang mempunyai keragaman bentuk seni rupa baik tiga dimensi maupun dua dimensi. Adapun seni rupa tersebut seperti seni patung, seni lukis, seni gambar, seni desain dan sebagainya, Salah satunya seni yang masih dipertahankan dan masih berkembang saat ini yaitu seni lukis, khususnya seni lukis tradisional Bali. Seni lukis tradisional merupakan salah satu seni memiliki pakem atau aturan dalam proses pembuatan seni lukis tradisional. Di setiap daerah

masing- masing tampak terlihat sangat jelas, seperti kamasan terlihat akan berbeda dengan dengan di Ubud begitu pula di Ubud akan berda di daerah lainnya, akan tetapi memiliki kehasan atau karakter seni lukis tradisional.

Tebesaya adalah bagian dari Ubud yang memiliki kesenian yaitu seni lukis tradisional, dari Seni lukis gaya Tebesaya mengambil tema-tema keseharian masyarakat Bali yaitu pasar tradisional, upacara yadnya dan lebih menyukai tema-tema trarian tradisional Bali seperti calonarang, tarian topeng, arja, tarian baris, dan sebagainya. Semua pementasan tarian tersebut dilakukan pada malam hari di wilayah Tebesaya. Dari pementasan inilah seniman Tebesaya terinspirasi untuk membuat karya seni lukis dengan teknik perwarnaan yang khusus lebih mengarah ke warna shof atau ke gelap. Seni lukis gaya Tebesaya

memiliki keunggulan ornamen patra punggul serta ruang yang dihadirkan dalam seni lukis, cenderung memiliki banyak objek atau padat hampir tidak ada ruang kosong dan dari anatomi lebih mengarah langsing (berukuran panjang) lebih mengarah anatomi pewayangan. Dari uraian di atas penulis sangat tertarik, bagai mana karakteristik seni lukis Tebesaya? Dengan mengambil judul Identifikasi Karakteristik seni lukis Tebesaya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan yang dapat penulis rumuskan yaitu: Bagaimana identifikasi karakteristik seni lukis Tebesaya

Dalam landasan teori tentu saja akan disajikan beberapa teori dasar dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh penulis, teori yang di gunakan yaitu, (1)Pengertian Identifikasi, (2)Pengertian Karakteristik (3)seperti Pengertian seni lukis tradisi dan (4)Wawancara.

METODE

Salah satu kegiatan yang paling penting dalam penelitian

adalah pengumpulan data tentu sangat di perlukan. Data yang dimaksud merupakan informasi yang berupa fakta yang akan di analisis untuk menarik kesimpulan dalam penelitian. Dalam teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang paling strategis dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari peneliti yaitu mendapatkan data dalam penelitian. Jika kurang mengetahui taktik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang jelas atau data yang dapat memenuhi standar data yang di terapkan (Sugiyono, 2008 : 224).

Dalam penelitian tentu memiliki pengumpulan data, data di gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik kartu dan mencatat. Kartu data terdapat table yang terdidri dari lajur kolom yang akan diisi oleh penulis. Kartu data dibuat dengan cara membaca terlebih dahulu hasil-hasil yang didapat dari metode pengumpulan data (dokumentasi, wawancara,dan observasi)

Metode observasi adalah pengumpulan data yang di lakukan cara mengamati dan mencatat secara

sistematik gejala-gejala yang di selidiki (Narbuko,2012:70). Observasi merupakan tahap-tahap paling penting dalam setiap proses pembangunan sebuah sistem informasi. Dengan observasi yang melibatkan banyak pihak, maka sistem informasi yang di buat akan semakin sesuai dengan kebutuhan.

Tahap-tahap observasi ini dapat dimulai dengan:

mendefinisikan siapa saja pengguna yang akan menggunakan sistem informas yang akan dibangun dan apa saja hal yang apat dilakukan dengan sistem tersebut.

Tahap selanjutnya adalah menentukan tujuan dengan spesifik, baik dengan menggunakan kalimat positif maupun kalimat pertanyaan.

Dokumentasi terhadap data-data yang telah di kumpulkan.

Dalam observasi penulis melakukan pengumpulan data sebagai bukti hasil dari penelitian di lapangan dan mencatat pengalaman dari segi sejarah, seni lukis di wilayah Tebesaya. Dalam penelitian ini penulis memecahkan masalah yaitu dengan metode

waancara, metode dokumentasi, dan analisis data (Narkobo,2012:84).

Dalam observasi tentu memiliki alat-alat untuki meneliti dilapangan yaitu:

Buku Harian

Buku harian merupakan perlengkapan penting dalam observasi, semua kejadian dan fenomena yang ada dapat di catat.

Buku Catatan

Buku catanan ini di gunakan dalam mencatat proses penelitian, hambatan yang di alami dalam penelitian, hasil-hasil penelitian sementara, dan problem-problem baru yang muncul selama laksanakan penelitian.

Alat perekam (camera)

Agar membaca mendapat gambaran yang maksimal tentang fenomena yang ditulis dalam laporan perlu dibuat beberapa foto. Dalam foto tersebut akan dapat fakta yang autentik.

Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana

dua atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko,2012:83) dalam wawancara yang di maksud yaitu wawancara bebas, wawancara bebas adalah proses wawancara di mana interviewer tidak secara sengaja mengarah Tanya-jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian dan interviewer (orang yang diwawancarai). (Narkubo, 2012:84).

Dalam wawancara penelitian tentu memiliki strategi berbicara kepada orang yang tebih mengerti tentang seni lukis Tebesaya, sebelum wawancara penulis akan memikirkan pertanyaan wawancara atau penulis membicarakan pertanyaan secara tidak sengaja atau bisa dikatakan spontan oleh seniman ataupun yang mendalami seni lukis tebesaya. Saat melaksanakan wawancara, penulis meminta ijin terlebih dahulu sehingga waktu proses perekaman tentang wawancara tersebut akan terekam dengan jelas, dalam mendapatkan informasi penting tentang seni lukis Tebesaya.

Selanjutnya wawancara di lapangan tentunya penulis menggunakan alat perekam untuk merakam suara lebih jelas, tentang informasi yang sedang diteliti dalam bentuk wawancara di lapangan. Alat perekam tersebut akan sangat penting bagi penulis yaitu untuk merekam informasi atau wawancara terhadap narasumber yang diteliti maka dengan demikian dalam wawancara tersebut akan terekam jelas ketika dalam pembuatan skripsi. obrolan yang kurang jelas atau kurang paham terdengar dalam wawancara atau informasi yang di jelaskan oleh narasumber di lokasi maka alat perekam inilah yang akan nantinya sebuah bukti atau sebuah alat yang akan mengingat suara yang telah di wawancara di saat lokasi atau di lapangan.

Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui teks-teks tertulis maupun soft-copy edition, seperti buku, ebook, artikel-artikel dalam majalah, jurnal, dan lain-lain. Metode

dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.(Nurhadi,2021:133).

Pada metode dokumentasi penulis mengumpulkan foto seni lukis Tebesaya, foto wawancara kepada seniman, foto alat- alat dan bahan dalam pengerjaan seni lukis Tebesaya. Dokumentasi penelitian ini memberikan bukti atau penguat dalam proses penelitian sehingga dapat mewujudkan hasil yang baik. Dalam proses di lapangan dapat di buktikan bahwa dengan hasil dokumentasi penelitian ini akan terlihat jelas melalui proses berjalannya di lapangan, maka terlihat nyata dan jelas dalam penelitian di Tebesaya.

Metode Alisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisian dari peneliti.(Nurul Zurilah,2005:198).

Analisis data artinya memecahkan masalah agar data yang di analisis maka data tersebut harus di pevah terlebih dahulu menjadi bagian-baigian kecil, kemudian menggabungkannya bersama untuk memperoleh pemahan yang baru (Siyoko,2015:109)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya seni lukis Tebesaya adalah karya seni lukis tradisional sejak dari turun temurun hingga diwarisi sampai saat ini, dimana seni lukis memiliki pakem yang bisa dikatakan berbeda dengan seni lukis gaya pada umumnya dan memiliki ruang yang padat serta masih di tetapkan pada generasi- ke generasi. Disini penulis akan mennjelaskan (1) *pakem* dan (2) cirikhas seni lukis Tebesaya.

Pakem seni lukis Tebesaya

Pakem yaitu aturan sejak dari turun temurun yang tidak bisa di ubah-ubah, disini penulis akan mejelaskan jenis-jenis pakem yang terdapat pada seni lukis Tebesaya,

yaitu *pakem* anatomi dan *pakem* dimensi ruang.

Anatomi: ditinjau dari segi anatomi seni lukis Tebesaya, bentuk proposi anatomi Tebesaya lebih mengarah ke bentuk yang lebih panjang sesuai informan. Bahwa bentuk anatomi yang panjang akan menyesuaikan dengan aksesoris atau ornament yang menghiasi, Sehingga secara keseluruhan akan tampak harmonis atau indah. Selanjutnya ada beberapa anatomi yang dibuat melengkung dengan tujuan agar tampak terlihat lebih luwes atau bergerak. Lihat gambar hal 27 Tari Baris

Ruang: ruang dalam seni lukis Tebesaya dimana secara keseluruhan ruang memiliki ruang yang padat hal ini terkait dengan tema yang diangkat atau yang dilukiskan dalam media kanvas seperti tema tarian, calonarang, baris, legong, dan seni tari lainnya. Begitu banyak aktifitas yang dilakukan tarian atau calonarang misalkan ada penari, penabuh, penonton dan sebagainya. Sehingga hal inilah yang

memacu dalam terbentuknya ruang padat pada seni lukis Tebesaya.

Garis: garis merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam sebuah seni lukis, garis juga berperan untuk membentuk sebuah bidang ataupun anatomi lainnya.

Warna: dalam sebuah karakter warna seni lukis Tebesaya hampir keseluruhan lukisan tersebut terlihat nampak *yellow ochre* (kuning kecoklatan)

Komposisi: komposisi dalam seni lukis Tebesaya lebih mengarah ke fokus atau objek utama akan tetapi tidak menghilangkan pada objek pendukung yang dalam pengerjanya sangat detail misalnya tari baris, barong, legong dan sebagainya.

Sketsa: sketsa merupakan rancangan awal sebuah lukisan dimana garis akan tampak terlihat spontan dalam arti bisa dikatakan belum pasti. Seperti gambar di bawah ini

Proses teknik Seni lukis Tebesaya

Nyawawi: setelah melewati tahap sketa dalam media kanvas dimana proses selanjutnya adalah teknik *nyawawi*, *nyawawi* merupakan salah satu teknik dengan cara menebalkan garis seketsa diamana penebalan tersebut untuk mencapai hasil model objek tampak jelas dan tegas.

Ngabur: Setelah melewati tahap *nyawawi* tahap selanjutnya yaitu teknik *ngabur*, *Ngabur* merupakan salah satu teknik yang menggunakan alat dua kuas bulu, satu untuk menoreh tinta, yang kedua untuk menarik tinta yaitu mencari efek gelap terang pada media kanvas.

Nyelah: Setelah melalui tahap *ngabur* langkah selanjutnya yaitu *nyelah*, *nyelah* adalah porses untuk memfokuskan objek utama, yaitu untuk menambah kesan dan suasana gelap untuk memberikan dimensi jarak jauh dengan jarak dekat agar terlihat tampak jelas.

Ngeskes; *Ngeskes* adalah salah satu teknik yang hampir menyerupai dengan teknik mengasir, teknik *ngeskes* ini menggunakan alat

yaitu kuas bambu dengan memakai warna hitam *acrylic*.

Nguap: *Nguap* adalah salah satu teknik yaitu mendasarkan warna, agar membuat karakter objek lukisan tersebut tampak klasik, dengan cara mengblok transparan menggunakan warna (*yellow ochre*).

mupur, nyenter: *mupur* adalah salah satu tahap untuk menimbulkan objek atau memunculkan objek, mencari penyinaran dan *nyenter* yaitu tahap menyinari penyinaran di bagian ukiran atau ornamen yang terdapat pada di gelungan dengan menggunakan alat kuas bambu sehingga membuat karakter lukisan tampak padat dari segi teknik *mupur* dan *nyenter*.

Ngewarna: *ngewarna* salah satu teknik yang disebut teknik *ngewarnin*, dimana proses mengerjakan tahap memasang warna pada dibagain-bagian model objek seperti di bagian kulit, pakaian, dan eksisori lainnya.

Nyawawi tahap ke dua: *nyawawi* adalah salah satu teknik yang bisa dikatakan mengulangi mempertegas garis, menghasilkan objek tersebut agar tampak jelas kembali.

Nyelah kedua: setelah tahap *nyawi* selanjutnya tahap *nyelah* dimana tahap *nyelah* ini untuk mengembalikan model objek yang dimensinya jauh di belakang tampak jauh kembali, agar mendapatkan kesan suasana gelap dengan demikian lukisan tersebut tampak di malam hari.

Ngelem: *ngelem* merupakan salah satu teknik ini agar menghidupkan karakter objek lukisan. Teknik *ngelem* ini yaitu teknik yang dimana memberikan pencahayaan sebuah cahaya akan dipertegas kembali, sehingga dampak sebuah karakter objek tersebut tampak hidup seperti nyata.

Seniman Tebesaya

Seniman tebesaya yaitu Wayan Sudana, Ketut Ginarsa, dan Ida Bagus Sena Lukisan yang dibuat oleh Wayan Sudana (lahir tahun 1968 di Tebesaya, Ubud) Karakteristik seni lukis Wayan Sudana yaitu dalam segi komposisi merupakan salah satu komposisi yang mempunyai karakteristik memfokuskan objek utama mengenai sebuah judul

tersebut. Misalnya lukis yang berjudul tari baris ini merupakan sebuah karya yang dimana detail ornament dalam pakaian tersebut sangat ditonjolkan, sehingga sangat jelas mencari adegan kesan yang meriah dalam pementasan tari-tarian tradisional yaitu tari baris.

Dalam penelitian ini penulis meneliti salah satu yang mempunyai bakat melukis tradisional, dengan keaktifan melukis, pelukis tersebut dapat menciptakan generasi muda untuk meneruskan kepada anak muda untuk melestarikan seni lukis ini, yaitu adalah Ketut Ginarsa. Ketut Ginarsa bisa dikatakan seniman alam di mana setiap karyanya berbeda beda, judul atau berbeda dengan yang lainnya. Ketut Ginarsa lahir pada tahun 1950 di Tebesaya bagian utara, pada usia 45 ini Ketut Ginarsa masih aktif dalam bidang melukis dan meneruskan dan mempertahankan karakteristik seni lukis di Tebesaya.

Selanjutnya salah satu seniman atau pelukis yang berpotensi dari daerah Tebesaya di bagian utara dengan detail yang sangat kuat yaitu pelukis Ida Bagus Sena. Ida Bagus

Sena adalah pelukis yang sangat berbakat di daerah Tebesaya dengan karya- karya yang sangat masih di kental dengan pakem Tebeaya lahir pada tahun 17 November 1966 Tebesaya, Ubud.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian dengan judul identifikasi karakteristik seni lukis Tebesaya dapat di simpulkan sebagai berikut.

1. Tema yang sering diambil para pelukis di Tebesya yaitu lebih mengarah tema-tema tarian tradisional Bali yaitu barong, legong, dan tari jauk.
2. Anatomi, bentuk dari proposi anatomi khas Tebesaya yaitu tampak lebih memanjang. Hal ini akan tampak panjang lagi ketika menggunakan aksesoris perhiasan dibagian anatomi.
3. Ruang, ruang yang dihadirkan pada media kanvas yaitu lebih mengarah ke ruang padat atau sedikitnya ruang-ruang yang kosong. Dengan kata lain meskipun ruang namapak padat,

akan tetapi masih ada nampak ruang-ruang semu, yang tampak pada seni lukis Tebesaya.

4. Warana, sebuah karya seni lukis daerah Tebesya lebih mengarah ke warna coklat *yellow ochre* dimana hal tersebut secara keseluruhan memberikan kesan suasana tema pementasan.
5. Ornament atau hiasan pada pakaian tersebut tampak sangat detail. Kelebihan karya seni lukis Tebesaya semua tampak atau dikerjakan dengan detail.

Saran

1. Di harapkan seni lukis Tebesaya dapat dipertahankan dengan cara memberikan didikan atau pelajaran kepada anak didiknya ataupun disekolah sehingga seni lukis Tebesaya dapat di lestarikan.
2. Dari pemerintah diharapkan dapat membantu para seniman untuk motivasi dengan cara memberikan ruang khusus seperti berpameran, dan bisa

memberikan sebuah tempat seperti museum.

3. Di harapkan kepada masyarakat di Tebesaya agar ikut melestarikan budaya tradisional yang berupa seni lukis tradisional.

REFERENSI

Dwikarang, made. 2021, (SKRIPSI) “Perkembangan Seni lukis *flora* dan *fauna* pengosekan. Denpasar. Sekripsi sarjana 1,(UPMI).

Eighteen, Salasai. 2020, “Seni Rupa, Seni lukis, seni patung, seni grafis, dan Pameran” Jl, KI Ageng Gribig, Gong Kaserin MU No. 36 kota Malang, Ahlimedia Press.

Narbuko, cholid dan achmadi, abu. 2012, *metodologi penelitian*. Bumi Aksara: Jakarta

Mustafidah, Hindayani dan Suwarso. 2020, *Dasar-dasar Metologi Penelitian* UNIVERSITY PRESS: Purwoketo

Partanto, Pius a. 1994. *Kamus ilmiah populer*. Surabaya: Arkola

Sandu, Siyoto. 2015, *Dasar Metodologi Penelitian Kalanganyar-klodangan*

004/027 sedangtrito :Lestari Media Publikasi.

Sarisarmanta.2017, (SKRIPSI) “Kemampuan Melukis Tradisional Bali Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Bali Pada Media Kanvas Oleh Mahasiswa kelas XI Seni Lukis Tradisional SMKN 1 SUKAWATI” Denpasar. Sekripsi sarjana satu,(Institut Keguruan Ilmu Pendidikan)

Sudiarta, I Wayan. 1993, (Skripsi) “sistem penurunan keterampilan oleh pelukis senior kepada pelukis binaanya di kelompok-kelompok seni lukis tradisional di desa Peliatan Gianyar, program studi pendidikan seni rupa, jurusan pendidikan bahasa dan seni falkutas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Udayana Singaraja

Sugiyono. 2020. *metode penelitian kualitatif* Bandung : ALFABETA

Wiranto, Tri Aru. 2018, Jurnal “seni lukis dan metode” Jl. Gayung Kebon Sari, Surabaya

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara